

PKM Pengembangan Bisnis Sulaman Sebagai Industri Kecil Keunggulan Daerah dan Budaya Minang Kabau Di Kanagarian Panampuang Kabupaten Agam Sumatera Barat

Erni Masdupi ^{#1}, Rosyeni Rasyid ^{#2}, Rahmiati ^{#3}

Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. DR. Hamka Air Tawar Barat-Padang

[1emasdupi@gmail.com](mailto:emasdupi@gmail.com)

[2rosyenirasyid@gmail.com](mailto:rosyenirasyid@gmail.com)

Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. DR. Hamka Air Tawar Barat-Padang

[3rahmifeunp@gmail.com](mailto:rahmifeunp@gmail.com)

Abstract: *The embroidery business is a business that has been hereditary in the village of Ampek Angkek, Agam Regency, West Sumatra Province. But in its development this business still faces several obstacles such as the motives, design, and diversification of embroidery products that are still limited, besides that there has not been a common goal in quality among craftsmen as business owners with their sewing children. Therefore the purpose of this activity is to increase the knowledge and skills of embroidery business partners in developing variations in motifs, designs, and diversification of embroidery products, and can improve the quality and quantity of embroidery products to be highly competitive while remaining grounded in the unique characteristics of Minang. Kabau. This activity was carried out by providing training and mentoring on techniques and how to make various variations of embroidery motifs and designs, as well as developing product diversification. The results of the activity showed an increase in partner knowledge and skills in making various variations of motifs and designs of embroidery products. Furthermore, the product diversification in the form of tablecloths, chair cushions and tissue boxes, with the right embroidery layout and quality as expected.*

Keywords: *Craft embroidery, Product diversification, Quality standards*

PENDAHULUAN

Nagari Panampuang merupakan nagari yang berlokasi di kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Di Nagari ini berkembang usaha sulaman yang merupakan usaha turun temurun dari nenek moyangnya. Umumnya, hampir setiap perempuan dikanagarian ini pandai menyulam. Sulaman ini biasanya dibuat oleh ibu rumah tangga yang berpendidikan SD-SMA untuk menopang prekonomian keluarga yang pada dasarnya mata pencarian mereka adalah bertani. Sulaman adalah aplikasi jahitan tangan yang menggunakan benang palang (sulam) yang memiliki gradasi warna. Biasanya sulaman ini diaplikasikan untuk bahan baju kurung, bahan baju koko dan mukena. Bahan baku sulaman ini adalah kain katun/shifon/ceruti yang dipotong sesuai kebutuhan apakah untuk baju koko, baju kurung, jilbab dan mukena (Gambar 1). Bahan baku lainnya adalah benang Palang (sulam). Dengan demikian, bahan bakunya cukup sederhana dan senantiasa tersedia di pasar, mudah diakses dan diperoleh dengan harga bahan baku yang relatif murah. Adapun peralatan yang digunakan cukup sederhana yaitu jarum jahit tangan yang sudah dipatahkan ujungnya dan pamedangan. Pamedangan (seperti ram) adalah alat yang terbuat dari kayu yang panjangnya lebih kurang 1 meter dan lebarnya bisa disesuaikan dengan jenis lebar kain yang akan disulam (Gambar 1). Jika sulaman diaplikasikan ke bahan mukena maka pamedangan akan dibuka lebar, namun jika sulaman akan diaplikasikan hanya untuk jilbab maka pamedangan ini akan digeser lebarnya menjadi lebih kecil. Dengan demikian tidak memerlukan modal yang begitu besar. Peralatannya yang diperlukan juga sederhana yaitu jarum jahit tangan dan pamedangan yang terbuat dari kayu. Pamedangan ini bisa diangkat-angkat dan dipindahkan tergantung dimana akan menyulam apakah di ruang tengah, di teras rumah atau di tempat yang nyaman bagi anak jahit pengrajin.



Gambar 1. Pamedangan, Jilbab Sulam, Mukena Sulam

Walaupun bahan bakunya murah dan peralatannya sederhana, namun sulaman ini dapat dijual dengan harga tinggi kadang sampai Rp1.500.000., karena produk sulaman ini merupakan produk berdaya saing tinggi dengan tetap berpijak pada keunikan/ciri khas kedaerahan Minang Kabau

Lama waktu pengerjaan sulaman berbeda-beda tergantung tingkat kekomplitan motif. Untuk jilbab, sulaman ini paling cepat selesai 2 hari paling lama 1 minggu; baju koko lebih kurang 1 minggu, mukena 1-2 minggu; selendang motif penuh dan komplit 2- 4 minggu. Jika anak jahit trampil dan waktu yang diluangkan relatif banyak perhari maka sulaman tersebut akan cepat selesai. Oleh karena upah dibayar perhelai bahan sulaman maka metode ini memiliki kelebihan yaitu anak jahit akan termotivasi untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga upah mereka terima banyak. Namun masalahnya selama ini adalah tidak adanya jaminan tentang kualitas sulaman anak jahit karena terburu-buru maka output sulaman tidak rapi dan cenderung kurang kualitasnya sehingga sering terjadi pertengkaran/cekcock antara pemilik usaha sulaman/pengrajin dengan anak jahit. Masalah lainnya masih rendahnya kesadaran anak jahit bahwa kualitas sulaman yang mereka hasilkan akan sangat mempengaruhi kelancaran bisnis pemilik usaha yang menggaji mereka. Jika sulaman itu tidak rapi maka bahan sulaman itu akan lama diserap di pasar dan harga jualpun bisa jatuh. Anak jahit kadang hanya mengejar target jumlah barang yang dapat diselesaikannya. Dengan demikian belum ada kesamaan tujuan dalam kualitas diantara pengrajin selaku pemilik usaha dengan anak jahitnya.

Masalah lainnya adalah masih terbatasnya anak jahit yang mempunyai skill yang tinggi yang mampu menghasilkan sulaman yang berkualitas. Jika ada anak jahit yang bagus kualitas sulamannya maka pengrajin berlomba-lomba untuk menyerahkan bahan untuk sulaman. Sebagai akibatnya sulaman tersebut akan lama selesai. Selama ini pelatihan untuk peningkatan kualitas sulaman masih sangat terbatas, bahkan hampir tidak ada. Selain itu desain sulaman masih sangat terbatas. Jika ada pengrajin yang mampu membuat desain baru dan unik maka nanti pengrajin lain selaku pesaing membeli ke pasar produk yang sudah jadi dan mencontek motif tersebut. Motif yang unik itu semula bisa dijual dengan harga mahal kadang sampai Rp1.000.000., dalam waktu singkat harganya jatuh karena pengrajin yang menyontek motif menjual sulaman sejenis di pasar dengan harga murah. Dengan demikian belum ada kerjasama yang baik diantara pengrajin dalam hal penciptaan motif dan mengatur pasokan ke pasar dan juga belum ada juga paten motif.

Selama ini motif yang dimiliki pengrajin masih sangat terbatas dan meletakkan motif kadang tidak di posisi yang tepat sehingga kadang barang seperti ini akan menjadi produk cacat. Oleh karena itu perlu pelatihan untuk merancang sulaman dan membuat sulaman yang berkualitas tinggi. Diversifikasi produk juga masih terbatas dalam bentuk bahan baju kurung, baju koko, mukena dan jilbab. Untuk itu perlu pelatihan untuk meningkatkan diversifikasi produk misalkan sulaman juga diaplikasikan untuk hiasan dinding, alas meja dan sarung bantal, tutup kulkas, tempat tissue dan aplikasi lainnya.

A. Permasalahan Mitra

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam pengembangan produk sulaman yang mendesak untuk diatasi antara lain:

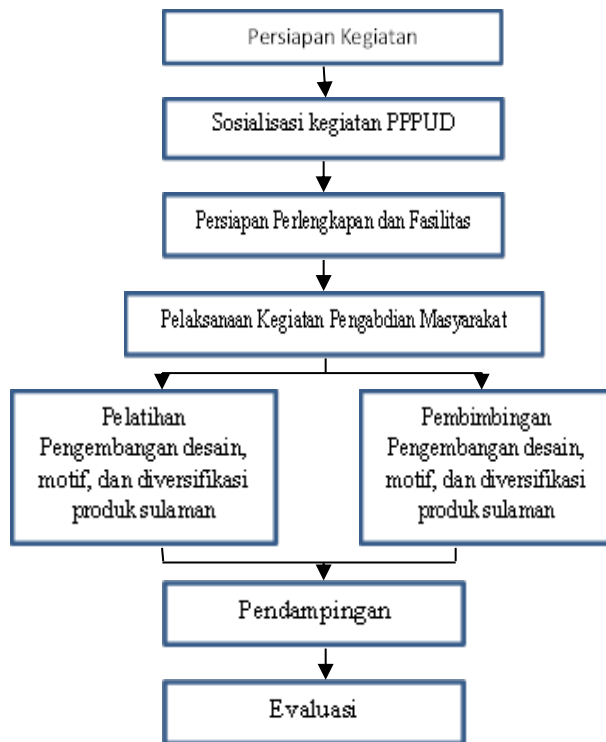
1. Motif dan desain sulaman masih sangat terbatas
2. Diversifikasi produk masih terbatas pada bahan baju kurung, baju koko, mukena dan jilbab. Sebaiknya sulaman ini juga diaplikasikan ke taplak meja dan sarung bantal, tempat tissue, penutup kulkas dan hiasan dinding.
3. Proses pengolahan sulaman sangat sederhana dan masih terbatasnya pengetahuan pengrajin dan anak jahit dalam memposisikan motif dan belum ada jaminan kualitas yang jelas.
4. Masih rendahnya kesadaran anak jahit tentang pentingnya kualitas dalam menjaga kontinuitas usaha.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan dan bimbingan dalam membuat berbagai variasi motif, desain, dan diversifikasi produk sulaman, serta melakukan pendampingan selama 4 minggu agar mitra mampu memposisikan motif atau mengatur lay out motif di bahan sulaman, agar sulaman yang dihasilkan memiliki jaminan kualitas yang jelas, dan berdaya saing tinggi dengan tetap berpijak pada keunikan/ciri khas kedaerahan Minang Kabau.

METODE PELAKSANAAN

A. Tahapan dan Langkah-Langkah Untuk Mengatasi Permasalahan Mitra

Metode pelaksanaan kegiatan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra, dilakukan dengan prosedur kerja yang mendukung realisasi tercapainya tujuan kegiatan pengabdian. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan dan Langkah-langkah Kegiatan Pengabdian

B. Metode atau Pendekatan untuk Mengatasi Masalah Mitra

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberikan pelatihan, bimbingan, dan pendampingan kepada mitra sasaran, sehingga mereka mengalami proses mendengar, mengetahui, mencoba, mengevaluasi, menerima, meyakini, dan melaksanakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengembangan design, diversifikasi produk, dan kualitas produk yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Metode Diskusi dan tanya jawab

Metode ini dipilih untuk menyampaikan dan mengenalkan kepada mitra pengetahuan tentang motif dan desain sulaman, diversifikasi produk sulaman, proses pengolahan sulaman, layout sulaman di bahan dasar yang tepat, dan manajemen kualitas produk sulaman

2) Metode Demonstrasi dan *Role-Play*

Setelah pemberian materi, peserta dilatih membuat pola dan desain sulaman pada kertas minyak yang telah disediakan oleh panitia. mitra dilatih membuat pola dan desain untuk berbagai jenis produk, pada berbagai ukuran media sulaman, mulai dari media kecil seperti tempat tissue, sedang seperti sarung bantal, dan luas seperti jilbab dan mukena. Selanjutnya peserta diberikan bahan kain untuk membuat taplak meja, bantal kursi dan tempat tissue. Kegiatan pendampingan tetap dilakukan sampai mitra sasaran dapat meningkatnya jumlah motif dan desain minimal 3 motif yang sesuai dengan kualitas yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diadakan di ruang pertemuan Pasar Agro Kabupaten Agam. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah sebanyak 26 orang. Para peserta yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga tersebut sangat antusias saat diundang untuk mengikuti kegiatan ini. Hal ini dilihat dari respon peserta yang datang tepat waktu pada jadwal yang ditetapkan dan antusias mengikuti kegiatan pelatihan sampai akhir. Setelah pemberian materi, peserta dilatih membuat pola dan desain sulaman pada kertas minyak yang telah disediakan oleh panitia. Pemateri menjelaskan dan melatih teknik-teknik membuat pola dan desain untuk berbagai jenis produk, pada berbagai ukuran media sulaman, mulai dari media kecil seperti tempat tissue, sedang seperti sarung bantal, dan luas seperti jilbab dan mukena.

Setelah pemberian materi tahap pertama, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan selama 2 minggu kepada peserta pelatihan dalam membuat produk sulaman. Peserta diberikan bahan kain untuk membuat taplak

meja, bantal kursi dan tempat tissue. Pendampingan dimulai dari mendisain motif sulaman pada kertas, membuat pola pada kain, menentukan tata letak pola dalam kain dan dilanjutkan dengan proses menyulam. Selanjutnya pemberian materi tahap kedua dilakukan pada tanggal 1 September 2018 yang dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00. Materi pelatihan meliputi manajemen kualitas dan variasi produk. Kegiatan pendampingan tetap berlanjut setelah pemberian materi tahap kedua sampai peserta pelatihan menghasilkan varian produk dengan motif, pola dan kualitas yang diharapkan.

Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan ini para pengrajin sulaman dapat mengembangkan berbagai desain dan motif sulaman, dimana selama ini mereka hanya menghasilkan motif yang sama dari waktu ke waktu dan motifnya kaku, tidak ada seninya. Selanjutnya pengrajin juga bisa mengembangkan motif dengan memperhatikan alam sekitarnya seperti mencermati bermacam-macam bunga yang bentuk daunnya berbeda-beda. Dalam satu tangkai bunga, ada yang masih belum mekar, ada yang sudah mekar, ada yang berupa putik dan ada juga yang layu dengan ukuran yang juga bervariasi. Selain itu para pengrajin sulaman juga mendapatkan pengetahuan menggambar motif pada berbagai jenis bahan dan ukuran bahan, seperti bahan kain katun atau kain yang tipis. Dengan pelatihan ini mereka ditantang untuk mengaplikasikan sulaman ke bahan yang lebih tebal dan sesuai dengan produk yang akan dihasilkan, misalnya pada sarung bantal kursi. Sebelumnya mereka enggan mengaplikasikan sulaman pada dasar bahan yang lebih tebal karena menyulam pada kain yang tebal membuat jari mereka terasa perih. Gambar berikut memperlihatkan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan.



KESIMPULAN

Dari seluruh kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pengrajin yang dijadikan mitra dalam kegiatan PPPUD ini, dapat memberikan manfaat bagi pengrajin. Manfaat yang dirasakan adalah pengrajin yaitu : meningkatnya pengetahuan dan skill pengrajin dan anak jahit, pengrajin dapat menciptakan motif dan desain sulaman baru lebih dari 2, menambah diversifikasi produk lebih dari 3, perajin mampu membuat layout sulaman yang tepat, dan kualitas produk sulaman meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cravens, David W. And Piercy Nigel F. 2007. *Strategic Marketing*. McGraw Hill. New York
- [2] Griffin and Ebert, 2009, *Business*, Prentice Hall, Edisi 9, New York
- [3] Husnan, Suad 2004. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta

- [4] Kotler, Philip and Kavin Lane Keller. 2012. *Marketing Management, 14th Global Edition*. 2012. Pearson Education Limited. Edinburg Gate England
- [5] Madura, Jeff. 2009., *Introduction to Business ; Pengantar Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta
- [6] Whetten , David A dan Cameron, Kim S. 2007. *Developing Management Skills*, 7th Edition, Pearson. Prentice Hall